

Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Membantu Siswa Dengan Pola Asuh *Neglectful* Di SMAN 1 Jonggol

Novia Bunga Darmawanti¹, Wiwin Andriani²

^{1,2} Program Studi Bimbingan dan Konseling, Universitas Indraprasta PGRI
e-mail: noviabunga166@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru BK dalam membantu siswa dengan pola asuh neglectful di SMAN 1 Jonggol. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan melibatkan 13 informan yang terdiri atas 1 guru BK, 1 kepala sekolah, 3 wali kelas, dan 8 siswa. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK mengidentifikasi siswa melalui observasi, laporan wali kelas, data kehadiran, dan konseling individual. Penanganan dilakukan melalui konseling individual, pemberian motivasi, pemantauan perkembangan, serta kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Kolaborasi tersebut mendukung efektivitas layanan BK bagi siswa dengan pola asuh neglectful.

Kata Kunci: Guru Bimbingan Dan Konseling; Neglectful Parenting; Konseling Individual; Siswa.

Abstract

Neglectful parenting may adversely affect students' emotional, social, and academic development, requiring appropriate support from school counselors. This study aimed to describe the role of school counselors in assisting students experiencing neglectful parenting at SMAN 1 Jonggol. A qualitative descriptive approach was employed involving 13 informants, including one school counselor, one principal, three homeroom teachers, and eight students. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The findings indicate that school counselors identified students through observations, homeroom teacher reports, attendance records, and individual counseling. Interventions included individual counseling, motivational support, continuous monitoring, and collaboration with school personnel and parents. These collaborative efforts contributed to more effective counseling services for students experiencing neglectful parenting.

Keywords : School Counselor; Neglectful Parenting; Individual Counseling; Students.

LATAR BELAKANG

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang berperan penting dalam membentuk perkembangan fisik, sosial, emosional, dan akademik anak. Pola asuh yang diterapkan orang tua memengaruhi pembentukan karakter, kemampuan mengelola emosi, serta penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah (Santrock, 2014). Salah satu pola asuh yang berpotensi menghambat perkembangan tersebut adalah *neglectful parenting*, yaitu pola pengasuhan yang ditandai dengan rendahnya perhatian dan keterlibatan orang tua terhadap kebutuhan anak (Baumrind, 1991).

Pola asuh *neglectful* dapat berdampak pada berbagai aspek perkembangan remaja. Pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap pembentukan kepribadian dan perkembangan peserta didik sehingga perlu mendapat perhatian dalam layanan BK (Hendrawan et al., 2025). (Almeida & Santos, 2024) menyatakan bahwa rendahnya perhatian orang tua berkaitan dengan munculnya masalah perilaku internalisasi maupun eksternalisasi pada remaja. Selain itu, (Rahma et al., 2024) menemukan bahwa pengabaian orang tua memengaruhi kemampuan regulasi emosi anak, sedangkan (Sari et al., 2023) menunjukkan bahwa pola asuh *neglectful* berhubungan dengan rendahnya kedisiplinan siswa di sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kurangnya perhatian orang tua tidak hanya memengaruhi kehidupan keluarga, tetapi juga berdampak pada proses belajar dan penyesuaian sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran penting dalam membantu siswa yang mengalami dampak pola asuh *neglectful* melalui layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Guru Bimbingan dan Konseling berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa memahami dan menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya melalui proses konseling secara profesional (Badriyah et al., 2023). Peran tersebut meliputi identifikasi permasalahan, pemberian layanan konseling, pendampingan, serta kolaborasi dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah.

Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak membahas dampak pola asuh *neglectful* terhadap perkembangan siswa, sementara kajian mengenai peran guru BK dalam mengidentifikasi, mendampingi, dan membantu siswa dengan latar belakang pola asuh tersebut masih terbatas, khususnya pada jenjang sekolah menengah atas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memfokuskan kajian pada peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengidentifikasi, mendampingi, serta memberikan layanan kepada siswa yang mengalami pola asuh *neglectful* pada jenjang sekolah menengah atas melalui pendekatan penelitian kualitatif. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini mengkaji bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengidentifikasi siswa dengan pola asuh *neglectful*, tantangan yang dihadapi guru BK dalam membantu siswa tersebut, serta strategi dan modalitas intervensi yang diterapkan untuk membantu siswa dengan pola asuh *neglectful* di SMAN 1 Jonggol.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful* di SMAN 1 Jonggol. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan layanan BK dalam membantu siswa yang mengalami kurangnya perhatian orang tua melalui strategi pendampingan yang lebih efektif dan kolaboratif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai peran guru Bimbingan dan Konseling dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful* di SMAN 1 Jonggol. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam berdasarkan perspektif informan dalam konteks yang alamiah (Nurrahmah et al., 2026). Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara komprehensif berdasarkan pengalaman dan perspektif para informan. Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2026 di SMAN 1 Jonggol, Kabupaten Bogor. Informan penelitian dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam penanganan siswa yang mengalami pola asuh *neglectful*. Purposive sampling adalah teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu, yaitu individu yang dinilai paling memahami masalah yang diteliti sehingga mampu memberikan informasi yang relevan (Suriani & Jailani, 2023). Informan terdiri atas satu guru BK, satu kepala sekolah, tiga wali kelas, dan delapan siswa yang memenuhi kriteria penelitian.

Sebelum pengumpulan data dilakukan, peneliti melaksanakan observasi awal untuk mengidentifikasi fenomena penelitian dan memperoleh izin dari pihak sekolah. Selanjutnya, peneliti menyusun instrumen penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan dokumentasi yang telah divalidasi oleh ahli. Setelah memperoleh persetujuan, peneliti berkoordinasi dengan pihak sekolah untuk menentukan informan dan menyusun jadwal pelaksanaan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Instrumen penelitian berupa pedoman wawancara semi terstruktur, pedoman observasi, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi secara mendalam melalui interaksi langsung antara peneliti dan informan (Jailani, 2023). Tujuan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai proses identifikasi siswa, tantangan yang dihadapi guru BK, strategi dan modalitas intervensi yang diterapkan, serta bentuk kolaborasi dengan pihak sekolah dan orang tua. Observasi dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap objek penelitian untuk memperoleh data sesuai kondisi di lapangan (Amtai et al., 2023). Tujuan observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi siswa dan pelaksanaan layanan BK di sekolah, sedangkan menurut (Fuadah & Deslia, 2024) dokumentasi digunakan untuk memperoleh data pendukung melalui dokumen atau arsip yang memperkuat hasil penelitian dan dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa program BK, catatan layanan, serta dokumen pendukung lainnya.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu untuk memastikan kredibilitas temuan penelitian. Triangulasi merupakan teknik untuk menguji keabsahan data melalui pemanfaatan berbagai sumber, teknik, dan waktu dalam penelitian kualitatif (Mekarisce, 2020). Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis data dilakukan secara sistematis sejak proses pengumpulan data sehingga menghasilkan interpretasi yang komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Isnaini et al., 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Siswa dengan Pola Asuh *Neglectful*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Jonggol mengidentifikasi siswa yang mengalami pola asuh *neglectful* melalui proses asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan. Identifikasi dilakukan dengan mengamati perilaku siswa di lingkungan sekolah, tingkat kehadiran, kedisiplinan, kondisi emosional, serta perkembangan akademik siswa. Selain itu, guru BK memperoleh informasi melalui komunikasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta hasil layanan konseling individual. Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa beberapa siswa yang teridentifikasi memiliki karakteristik seperti kurang percaya diri, motivasi belajar yang rendah, kesulitan mengendalikan emosi, sering terlambat atau tidak masuk sekolah, serta cenderung menarik diri dalam interaksi sosial. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian (Risa et al., 2022) yang menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki hubungan dengan munculnya sikap antisosial pada remaja sehingga kondisi pengasuhan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perkembangan perilaku dan penyesuaian sosial peserta didik. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh kurangnya perhatian dan keterlibatan orang tua, baik karena kesibukan bekerja, perceraian, maupun kondisi keluarga lainnya yang menyebabkan kebutuhan emosional siswa kurang terpenuhi. Keterlibatan orang tua dalam pengasuhan dan komunikasi yang baik turut mendukung perkembangan sosial dan emosional remaja (Setiawan et al., 2022).

Proses identifikasi yang dilakukan guru BK menunjukkan bahwa penanganan siswa tidak hanya didasarkan pada perilaku yang tampak, tetapi juga melalui penggalian informasi dari berbagai sumber sehingga permasalahan siswa dapat dipahami secara lebih komprehensif. Asesmen yang dilakukan secara menyeluruh memungkinkan guru BK memperoleh gambaran yang lebih akurat mengenai kondisi siswa sehingga layanan yang diberikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan masing-masing peserta didik (Hermatasyah, 2023). Pendekatan tersebut mencerminkan pelaksanaan asesmen sebagai dasar dalam menentukan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Temuan ini sejalan dengan konsep layanan bimbingan dan konseling komprehensif yang menempatkan asesmen sebagai tahap awal dalam penyusunan program bantuan kepada siswa.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan (Sari et al., 2023) yang menyatakan bahwa identifikasi kondisi siswa memerlukan pengumpulan informasi dari berbagai pihak agar layanan yang diberikan lebih tepat sasaran. Dengan demikian, guru BK tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan konseling, tetapi juga sebagai pengidentifikasi awal terhadap berbagai permasalahan yang dialami siswa akibat pola asuh *neglectful*. Identifikasi masalah siswa yang tepat merupakan langkah awal agar layanan bimbingan dan konseling dapat diberikan sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Chita et al., 2023).

Tantangan Guru BK dalam Penanganan Siswa

Penelitian ini menemukan bahwa guru bimbingan dan konseling (BK) di SMAN 1 Jonggol menghadapi berbagai tantangan dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful*. Tantangan utama yang ditemukan adalah rendahnya keterlibatan orang tua dalam proses pendampingan siswa. Sebagian orang tua sulit dihubungi karena kesibukan bekerja, bekerja di luar daerah, maupun kondisi keluarga yang tidak utuh sehingga komunikasi antara sekolah dan keluarga belum berjalan secara optimal. Kondisi tersebut menyebabkan guru BK

mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi mengenai perkembangan siswa di lingkungan keluarga serta dalam menyelaraskan upaya pendampingan antara sekolah dan orang tua.

Selain faktor keluarga, karakteristik siswa juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan layanan BK. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa siswa cenderung tertutup, kurang percaya diri, mengalami kesulitan mengungkapkan perasaan, serta membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membangun rasa percaya kepada guru BK. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku seperti kurang disiplin, sering terlambat, tidak masuk sekolah tanpa keterangan, kurang fokus dalam pembelajaran, dan mengalami hambatan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kondisi tersebut mengharuskan guru BK melakukan pendekatan secara bertahap agar siswa merasa nyaman dan bersedia terbuka mengenai permasalahan yang dihadapinya. Selain itu, karakteristik perkembangan remaja yang sedang mengalami perubahan emosional juga menyebabkan sebagian siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk membangun hubungan yang terbuka dengan guru BK sehingga proses pendampingan perlu dilakukan secara bertahap (Hermatasyah, 2023).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan siswa dengan pola asuh *neglectful* merupakan proses yang kompleks karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari lingkungan keluarga maupun karakteristik individu siswa. Kurangnya perhatian, dukungan emosional, dan komunikasi dalam keluarga dapat memengaruhi perkembangan psikologis, perilaku, serta kemampuan penyesuaian diri siswa di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Santrock, 2014) yang menyatakan bahwa keterlibatan orang tua berperan penting dalam perkembangan sosial, emosional, dan akademik anak. Selain itu, hasil penelitian ini mendukung temuan (Almeida & Santos, 2024) yang menunjukkan bahwa rendahnya perhatian orang tua berkaitan dengan munculnya berbagai masalah perilaku pada remaja, serta sejalan dengan (Rahma et al., 2024) yang menjelaskan bahwa pengabaian orang tua dapat memengaruhi kemampuan regulasi emosi anak. Oleh karena itu, keberhasilan layanan BK dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful* tidak hanya bergantung pada kompetensi guru BK, tetapi juga memerlukan dukungan dan keterlibatan keluarga serta lingkungan sekolah secara berkelanjutan.

Strategi Penanganan yang Dilakukan Guru BK

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Jonggol menerapkan berbagai strategi dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful*. Layanan yang paling sering diberikan adalah konseling individual dan bimbingan individual yang disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing siswa. Dalam pelaksanaannya, guru BK membangun hubungan yang hangat, terbuka, dan penuh empati agar siswa merasa aman serta nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dihadapinya. Pendekatan dilakukan secara bertahap melalui komunikasi yang ringan sebelum membahas permasalahan utama, sehingga tercipta hubungan saling percaya antara guru BK dan siswa.

Selain layanan konseling, guru BK memberikan motivasi, dukungan emosional, serta membantu siswa mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, baik yang berkaitan dengan keluarga, pribadi, maupun lingkungan sekolah. Guru BK juga melakukan pemantauan secara berkala terhadap perkembangan siswa melalui pengamatan perilaku, kedisiplinan, kehadiran, dan perkembangan akademik. Layanan

responsif yang didukung kolaborasi antara guru BK dan orang tua berkontribusi terhadap perkembangan akademik maupun pribadi siswa (Winarni et al., 2024). Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa layanan BK telah dilaksanakan melalui program yang tersedia di sekolah, meskipun belum terdapat Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL) yang secara khusus membahas penanganan siswa dengan pola asuh *neglectful*. Oleh karena itu, layanan yang diberikan masih diintegrasikan ke dalam program bimbingan dan konseling yang bersifat umum sesuai kebutuhan peserta didik.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa strategi yang diterapkan guru BK tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah yang sedang dialami siswa, tetapi juga pada pengembangan potensi dan pencegahan munculnya permasalahan yang lebih kompleks. Pendekatan yang mengedepankan hubungan empatik dan pendampingan secara berkelanjutan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan kepercayaan diri, kemampuan mengelola emosi, serta penyesuaian diri di lingkungan sekolah. Hal tersebut didukung oleh (Hermatasyah, 2023) yang menjelaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling berperan dalam membantu remaja mencapai tugas perkembangannya melalui pemberian layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sehingga perkembangan pribadi, sosial, dan emosional siswa dapat berkembang secara optimal. Hasil penelitian ini sejalan dengan fungsi layanan bimbingan dan konseling yang mencakup fungsi preventif, kuratif, dan developmental dalam membantu peserta didik mencapai perkembangan yang optimal. Temuan ini juga mendukung penelitian (Farming et al., 2023) yang menyatakan bahwa layanan konseling individual yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membantu siswa memahami permasalahan yang dihadapi, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta memperbaiki penyesuaian diri. Dengan demikian, strategi yang diterapkan guru BK tidak hanya berfokus pada penyelesaian masalah jangka pendek, tetapi juga mendorong perkembangan pribadi, sosial, dan akademik siswa secara berkelanjutan.

Kolaborasi Guru BK dengan Warga Sekolah dan Orang Tua

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi salah satu faktor penting dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful*. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Jonggol menjalin kerja sama dengan kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua untuk memperoleh informasi yang lebih komprehensif mengenai kondisi siswa dan menentukan bentuk layanan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Kolaborasi dilakukan melalui koordinasi terkait perkembangan siswa, pertukaran informasi mengenai perilaku dan kedisiplinan, konsultasi dengan orang tua, serta pelaksanaan *home visit* apabila diperlukan karena komunikasi yang dilakukan secara berkelanjutan melalui diskusi maupun media komunikasi membantu guru BK memantau perkembangan siswa secara lebih efektif (Hasibuan & Khairuddin, 2024). Hasil observasi dan dokumentasi juga menunjukkan bahwa sekolah telah menyediakan program layanan BK, ruang BK, serta dukungan dari pihak sekolah dalam pelaksanaan layanan kepada siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi dengan orang tua belum selalu berjalan secara optimal. Kolaborasi yang belum optimal antara sekolah dan keluarga dapat menghambat efektivitas layanan BK karena informasi mengenai perkembangan siswa menjadi kurang lengkap (Purwaningrum & Surur, 2023). Sebagian orang tua memiliki keterbatasan waktu karena tuntutan pekerjaan, bekerja di luar daerah, atau

kondisi keluarga yang tidak utuh sehingga komunikasi dengan pihak sekolah menjadi kurang intensif. Kondisi tersebut menyebabkan guru BK lebih banyak berkoordinasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk memantau perkembangan siswa di sekolah. Namun demikian, sinergi antarpersonel sekolah mampu membantu guru BK dalam memantau perubahan perilaku, kedisiplinan, kehadiran, serta perkembangan akademik siswa secara berkelanjutan.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi merupakan komponen penting dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling yang efektif. Penanganan siswa dengan pola asuh *neglectful* memerlukan keterlibatan berbagai pihak karena permasalahan yang dialami siswa tidak hanya berkaitan dengan kondisi di sekolah, tetapi juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Hasil penelitian ini sejalan dengan Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui kerja sama antara guru BK, pendidik, orang tua, dan pihak terkait lainnya dalam rangka mendukung perkembangan peserta didik secara optimal (Purwaningsih, 2021) dan sejalan dengan penelitian (Akmal et al., 2026) yang menunjukkan bahwa kolaborasi antarguru melalui koordinasi, pertukaran informasi, pendampingan bersama, dan evaluasi berkelanjutan mampu mendukung penanganan permasalahan siswa secara lebih efektif. Dengan demikian, sinergi antara guru BK, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua menjadi faktor penting dalam membantu perkembangan akademik, sosial, dan emosional siswa secara optimal.

Temuan ini juga mendukung penelitian (Wardani et al., 2024) yang menyatakan bahwa kolaborasi antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan efektivitas layanan bimbingan dan konseling, khususnya dalam membantu siswa yang menghadapi permasalahan pribadi, sosial, maupun keluarga. Oleh karena itu, semakin baik koordinasi antara guru BK, warga sekolah, dan orang tua, semakin besar peluang keberhasilan layanan dalam membantu siswa mengembangkan potensi dan mengatasi berbagai hambatan yang dihadapinya.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) di SMAN 1 Jonggol memiliki peran yang penting dalam membantu siswa dengan pola asuh *neglectful*. Guru BK mengidentifikasi siswa melalui proses asesmen yang dilakukan secara berkelanjutan dengan memanfaatkan observasi, komunikasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta layanan konseling individual. Dalam pelaksanaannya, guru BK menghadapi berbagai tantangan, terutama rendahnya keterlibatan orang tua, keterbatasan komunikasi antara sekolah dan keluarga, serta karakteristik siswa yang cenderung tertutup sehingga memerlukan pendekatan secara bertahap untuk membangun hubungan yang saling percaya. Untuk mengatasi tantangan tersebut, guru BK menerapkan berbagai strategi berupa konseling individual, bimbingan individual, pemberian motivasi, pendampingan, dan pemantauan perkembangan siswa secara berkelanjutan. Keberhasilan layanan tersebut didukung oleh kolaborasi antara guru BK, kepala sekolah, wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua dalam mendukung perkembangan siswa secara optimal.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penanganan siswa dengan pola asuh *neglectful* memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif, berkelanjutan, dan kolaboratif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan

model atau program layanan bimbingan dan konseling yang lebih spesifik untuk membantu siswa dengan pola asuh *neglectful* pada jenjang pendidikan maupun konteks sekolah yang berbeda sehingga dapat memperkaya pengembangan layanan BK di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, D., Karimah, U., & Shofiyah, S. (2026). Model Kolaborasi Guru Pendidikan Agama Islam Dan Guru Bimbingan Konseling Dalam Mengatasi Perilaku Negatif Siswa Di Smpit Ar- Rahman Jakarta Selatan. *Journal Of Islamic Education Guidance And Counseling*, 07(1), 1–16.
- Almeida, D., & Santos, G. (2024). Parenting Styles And Youth's Externalizing And Internalizing Behaviors: Does Self-Control Matter? *International Criminology*, 4(3), 248–264. <https://doi.org/10.1007/S43576-024-00137-1>
- Amtai, A., Ode Amane Bangun, A. P., Suharti, L., Rustandi, N., Sutrisno Rustandi, E., Rahmi, S., & Darmadi, R. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (A. Hidir (Ed.)). Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia Anggota Ikapi Jawa Barat.
- Badriyah, B., Susanto, D., Fauzi, E., & Kamaludin, K. (2023). Peran Guru Bk Dalam Meningkatkan Kedisiplinan Siswa Di Smk Negeri 1 Cimerak. *Jurnal Ilmiah Al-Muttaqin*, 9(1), 26–32. <https://doi.org/10.37567/AI-Muttaqin.V9i1.2204>
- Baumrind, D. (1991). The Influence Of Parenting Style On Adolescent Competence And Substance Use. *The Journal Of Early Adolescence*, 11(1), 56–95. <https://doi.org/10.1177/0272431691111004>
- Chita, A., Harahap, P., Adawiyah, R., Musfira, H., Berasa, M., Putri, Z., Barira, S., Harahap, A. D., Islam, U., & Sumatera, N. (2023). Bentuk Kesalahan Diagnosis Permasalahan Siswa Oleh Guru Bk Atau Konselor : Identifikasi , Dampak , Dan Upaya Penanganan Yang Tepat Dalam Layanan Bk Di Man 4 Medan. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2).
- Farming, Herik, Syam Nst, F., Yanthi, D., Herlina, R., Prameswari, Mulyani, Saprialman, Hartinah, S., Herdiani, R. T., Sugarni, M., Triana, L., & Mardiana, N. (2023). *Bimbingan Dan Konseling* (M. A. Fajriah, L., S. Psi., S. K. J. Mujahid, E. H., Dr., & M. K. Suzanna, Dr., S. Kep., Ns. (Eds.)). Cv.Eureka Media Aksara.
- Fuadah, D., & Deslia, I. (2024). Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam Mencegah Konflik Antar Umat Beragama. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 9(4).
- Hasibuan, H., & Khairuddin. (2024). Kolaborasi Yang Dilakukan Guru Bimbingan. *Research And Development Journal Of Education*, 10(2), 1329–1338.
- Hendrawan, B., Prio, U., & Zubaidah. (2025). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kepribadian Anak Pada Siswa Sma: Bimbingan Dan Konseling Keluarga. *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling Studies*, 2(3), 118–126.
- Hermatasyah, N. (2023). Layanan Bimbingan Klasikal Dalam Perkembangan Remaja 13. *Journal Of Islamic Education Guidance And Counseling*, 4(1), 1–6.
- Isnaini, R., Yulianti, N., & Ariefianto, L. (2022). Local Potential-Based Community Empowerment Strategy Through The Breeding Garden Tour Village Program At Kabupaten Kediri. *Indonesian Journal Of Adult And Community Education Indonesian*, 4(July), 57–64.
- Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan

- Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 1–9.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif Di Bidang Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3), 145–151.
<https://doi.org/10.52022/jikm.v12i3.102>
- Nurrahmah, A., Azzahra, A., & Wisnu, M. (2026). Rancangan Dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif. *Qalam Lil Muftadi*, 1v, 8.
- Purwaningrum, R., & Surur, N. (2023). *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan Dan Konseling Dengan Orangtua Melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review*. 12(1), 119–136.
- Purwaningsih, H. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *Educational: Jurnal Inovasi Dan Pengajaran*, 1(1), 36–44.
- Rahma, S. A., Ikhsan, A. P. P., & Yemima, D. (2024). Dampak Pengabaian Orang Tua Terhadap Regulasi Emosi Anak. *Jurnal Psikologi*, 1(4), 18.
<https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2649>
- Risa, O., Yunika Khairun, D., & Yoga Wibowo, B. (2022). Hubungan Pola Asuh Orangtua Terhadap Sikap Anti Sosial Pada Remaja Serta Implikasi Bagi Program Bimbingan Dan Konseling. *Journal Of Islamic Education Guidance And Counseling*, 3(2), 66–69.
- Santrock, J. (2014). *Ebook: Child Development: An Introduction*. McGraw-Hill Education.
<https://books.google.co.id/books?id=Eozveaaqbaj>
- Sari, D. S., Nelyahardi, N., & Rahmayanty, D. (2023). Hubungan Pola Asuh Mengabaikan (Neglectful Parenting Style) Dengan Tingkat Disiplin Siswa Di Sma Negeri 3 Kota Jambi. *Teraputik: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 29–35.
<https://doi.org/10.26539/teraputik.721982>
- Setiawan, J. L., Widhigdo, J. C., Teonata, A., & Indriati, L. (2022). Understanding The Issues Of Co-Parenting In Indonesia. *Journal Of Educational, Health And Community Psychology*, 11(3), 588–607.
- Suriani, N., & Jailani, M. S. (2023). Konsep Populasi Dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 1, 24–36.
- Wardani, R. P., Trisnani, R. P., & Kadafi, A. (2024). Pengaruh Empati Dan Pola Asuh Neglectful Terhadap Perilaku Cyberbullying. *Seminar Nasional Sosial Sains, Pendidikan, Humaniora*, 3(3), 516–522.
- Winarni, T., Santosa, H., Nanda, W., & Saputra, E. (2024). Trends In Islamic Counseling Research : A Bibliometric Study. *Jurnal Nusantara Of Research*, 11(2), 113–126.